

**RENUNGAN HARIAN
MASA PRAPASKA 2021**



**Bertumbuh
dalam Kristus,
Berbuah
dalam Hidup**

RENUNGAN HARIAN

MASA PRAPASKA

Bertumbuh dalam Kristus,
Berbuah dalam Hidup

**Gerakan Aksi Puasa Pembangunan
Keuskupan Agung Semarang
2021**

PENGANTAR

Tiada ungkapan lain selain syukur yang dapat kita ungkapkan dalam memasuki masa Prapaskah tahun ini. Kita masih diperkenankan untuk secara khusus mempersiapkan diri merayakan karya keselamatan Tuhan dalam perayaan Paskah sebagai puncak perayaan iman kita. Semoga pemberian diriNya secara utuh dalam sengsara, wafat, dan kebangkitanNya, menjadi sumber kekuatan iman, pengharapan, dan kasih kita. Walaupun kita dan semua orang masih bergelut di tengah Pandemi Covid-19 dan aneka dampak sosialnya, semoga kita masih dapat menyempatkan untuk mengolah diri selama 40 hari masa Prapaskah. Semoga seluruh umat dapat berproses membangun kesadaran diri akan segala kerapuhan dan dosa, tergerak untuk mengusahakan pertobatan, mensyukuri segala rahmatNya, dan membangun keutamaan dan kesucian hidup kristiani.

Untuk membantu pengolahan hidup selama masa Prapaskah, Panitia APP KAS telah menyusun Buku Renungan Harian Masa Prapaskah ini sebagai ganti dari Buku Pertemuan APP Lingkungan. Buku Renungan Harian ini disusun mengingat di banyak tempat, Pemerintah dan juga Paroki mengupayakan agar umat terhindar dari ancaman penularan virus Covid-19, dengan mengusahakan protokol-protokol kesehatan dan keselamatan dalam aneka kesempatan.

Seiring dengan Gerak Pastoral Keuskupan yang tertuang dalam Arah Dasar KAS yang baru, Panitia APP KAS pada tahun ini, mengajak seluruh umat untuk mengolah tema APP: "Bertumbuh dalam Kristus, Berbuah dalam Hidup". Semoga dengan bahan dan tema APP tersebut, seluruh umat Keuskupan Agung Semarang dapat dibantu untuk mengolah diri selama retreat agung masa Prapaskah tahun ini. Semoga buah-buah permenungan yang ditemukan semakin menggerakkan umat untuk mewujudkan hidup yang berdaya ubah sebagaimana hidup murid-murid Kristus yang tertebus, bertumbuh, dan berbuah berkat.

Gagasan Dasar APP 2021

Pengantar

Masa Prapaskah di tahun 2021 dibuka dengan perayaan Rabu Abu yang dirayakan pada tanggal 17 Februari. Dalam masa Prapaskah ini, seluruh umat beriman diundang untuk mempersiapkan diri selama 40 hari agar pantas merayakan Paskah Tuhan yang akan dirayakan pada tanggal 4 April 2021. Sebagaimana diserukan dalam artikel nomor 109 Konstitusi Liturgi Suci, *Sacrosanctum Concilium*, masa Prapaskah menjadi kesempatan yang baik bagi seluruh umat beriman kristiani untuk mengenang kembali atau mempersiapkan Baptis serta untuk membina pertobatan. Dalam artikel 110, Konstitusi Liturgi Suci mengingatkan agar upaya pertobatan tidak hanya bersifat batin dan perorangan, namun juga bersifat lahir dan sosial kemasyarakatan. Pertobatan yang diupayakan selama masa Prapaskah diharapkan tidak hanya berdaya ubah bagi diri pribadi, namun juga berdaya ubah bagi masyarakat dan membawa relasi sosial ke arah yang lebih baik.

Gerakan Aksi Puasa Pembangunan (APP) dahulu diinisiasi sebagai salah satu wujud gerakan tobat selama masa Prapaskah. Melalui gerakan APP, umat beriman berlatih membina pertobatan dalam kemerdekaan batin masing-masing: menyadari dan berusaha meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk, bermatiraga dengan puasa dan pantang, berusaha tekun dan setia dalam doa, membaca dan merenungkan Kitab Suci, mengikuti ekaristi, menyesali dosa dan menyambut sakramen tobat (pengakuan dosa), memperdalam khazanah iman melalui aneka katekese, dan belajar memperhatikan dan solider dengan sesama yang membutuhkan dalam ketulusan hati anak-anak Tuhan.

Paguyuban Kasih Murid-Murid Yesus

Sebagai pengikut Kristus, seluruh umat beriman dipersatukan dalam satu paguyuban kasih murid-murid Kristus.

Rencana Induk dan Arah Dasar Keuskupan Agung Semarang sebagai cita-cita hidup bersama juga mengundang seluruh umat untuk mewujudkan diri sebagai persekutuan paguyuban-paguyuban murid Kristus, dalam bimbingan Roh Kudus, bertekad semakin erat bersatu dengan Kristus, berbuah dalam hidup (lih. Yoh 15:1-17), dan bersama masyarakat memperjuangkan hidup yang sejahtera dan bermartabat demi terwujudnya peradaban kasih, tanda kehadiran Kerajaan Allah.

Cita-cita bersama Keuskupan Agung Semarang ini juga menjadi semangat dasar bagi kita dalam ber-APP di tengah situasi masyarakat yang masih harus berjuang di masa pandemi saat ini. Situasi masyarakat saat ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk mewujudkan tatanan hidup baru yang diwarnai oleh solidaritas sosial demi terwujudnya kesejahteraan yang menyeluruh, demokrasi yang berkeadilan, dan relasi sosial yang bermartabat. Solidaritas sosial yang telah menjadi warisan dan identitas bangsa memanggil kita semua untuk terlibat dalam membangun kehidupan sosial dan ekonomi yang berkeadilan. Dalam semangat gotong royong, kita diundang untuk memperhatikan kesejahteraan bagi semua orang, terutama mereka yang miskin dan mengalami dampak buruk akibat pandemi Covid-19 yang telah mewabah sejak tahun lalu.

Dalam kesadaran akan situasi saat ini, Konferensi Wali Gereja Indonesia mengangkat tema APP Nasional 2021, yaitu “Semakin Beriman Semakin Solider (Membangun Ekonomi Solidaritas)”. Melalui tema ini, KWI mengingatkan seluruh umat beriman katolik di Indonesia bahwa solidaritas tidak dapat dipisahkan dari cinta kasih, yang merupakan keutamaan dasar murid-murid Kristus (bdk. Yoh 13.35; SRS 40). Hanya dalam keutamaan kasih itulah, setiap murid Kristus dapat menghayati semangat pengorbanan, mewujudkan solidaritas dan turut membangun dunia menjadi semakin manusiawi. Semangat solidaritas murid-murid Kristus semestinya ditimba dari solidaritas Allah yang telah mengutus Putra-Nya untuk menyelamatkan manusia. Setiap pribadi mengemban tugas, amanat, dan tanggung-

jawab mengembangkan hidup bersama sebagai wujud nyata keterlibatan pada rencana dan program Allah untuk mewujudkan keselamatan dan damai sejahtera bagi dunia. Semakin beriman seharusnya semakin solider. Iman yang sejati selalu menyatakan dirinya dalam ketaatan kepada Allah dan perbuatan belas kasihan terhadap mereka yang membutuhkannya (bdk. Yak. 2:17).

Ber-APP di tengah Pandemi

Sebagai paguyuban murid-murid Kristus, kita patut bersyukur atas panggilan dan perutusan kita untuk menghadirkan karya belas kasih Allah bagi semua orang dan segala ciptaan. Hidup sebagai murid Kristus tidak cukup hanya diisi dengan kesalehan doa, namun terungkap dalam cara hidup, cara berpikir, cara merasa, cara bertindak, dan cara memperlakukan sesama sebagai buah rahmat persatuan dengan Kristus, Sang Pokok Anggur sejati. Dari persatuan erat itulah, rahmat Allah senantiasa menghidupkan dan menguduskan, serta membakar semangat kita sebagai ranting-rantingNya untuk menghasilkan buah yang baik dan bermanfaat bagi semakin banyak orang. Buah-buah baik dari hidup kita inilah yang diharapkan Tuhan dan dinantikan oleh orang-orang di sekitar kita. Berkaitan dengan Gerakan APP, adalah penting bagi kita untuk kembali mengingat bahwa ber-APP bukanlah sekedar berpantang dan berpuasa sesuai dengan tradisi Gereja, namun menjadi sarana bagi kita untuk lebih sungguh berproses dalam membangun diri dalam keutamaan dan kepedulian terhadap sesama. Begitu pula dengan berpantang dan berpuasa, bukan sekedar menahan nafsu makan dan menjadi ritual selama masa prapaskah, tetapi membuka kesempatan bagi kita untuk lebih sungguh belajar bermatiraga dan berbagi. Walaupun menurut aturan Gereja, kewajiban pantang dan puasa mengikat bagi umat dengan usia tertentu, namun adalah sungguh baik bila Gerakan APP menjadi gerakan seluruh umat, gerakan seluruh keluarga, yang melibatkan anak-anak, remaja, orang muda, orang dewasa, dan orang adiyuswa untuk bersarna-sama belajar bermati raga dan berbagi dengan berbagai macam upaya. misalnya penyisihan uang saku, pengurangan uang jajan, penghematan pulsa, pengurangan kegiatan berjenis hiburan dan lain-lain.

Selaras dengan gerak pastoral dan cita-cita dasar Keuskupan yang tertuang dalam RIKAS dan ARDAS Keuskupan Agung Semarang, seluruh umat beriman Keuskupan Agung Semarang diajak untuk menghayati tema gerakan APP 2021:

“Bertumbuh dalam Kristus, Berbuah dalam Hidup”

Walaupun saat ini, seluruh masyarakat masih berjuang di tengah pandemi dengan aneka dampak yang telah ditimbulkannya, Panitia APP KAS tetap mengajak seluruh umat di Keuskupan Agung Semarang untuk masih menjadikan masa Prapaskah tahun ini sebagai kesempatan yang berharga untuk bertumbuh sebagai murid-murid Kristus yang sejati, yang sungguh mengalami pertobatan dan mensyukuri rahmat keselamatan yang telah dianugerahkan Tuhan. Panitia APP KAS tetap mengajak seluruh umat untuk terlibat dalam gerakan APP dengan tidak meninggalkan protokol kesehatan yang dianjurkan. Komisi PSE KWI, melalui surat edaran kepada seluruh Komisi PSE Keuskupan di Indonesia juga mengingatkan agar rapat dan pertemuan atau kegiatan komisi PSE yang sifatnya mengumpulkan orang banyak secara faktual hendaknya tetap memperhatikan protokol covid-19 demi kesehatan dan kebaikan banyak orang. Oleh karena itu, dalam gerakan APP KAS 2021 ini, Panitia APP KAS tidak menyusun dan membagikan buku panduan pertemuan lingkungan seperti periode tahun sebelumnya. Sebagai ganti buku panduan pertemuan lingkungan, Panitia APP KAS menyusun buku renungan harian selama masa Prapaskah 2021. Semoga dengan buku Renungan Harian tersebut, seluruh umat beriman di Keuskupan Agung Semarang dapat terbantu dalam membina pertobatan dalam kemerdekaan batin masing-masing dan bertumbuh dalam keutamaan hidup sebagai murid-murid Kristus, terutama dalam keutamaan kasih dan solidaritas terhadap sesama yang membutuhkan. Sebagaimana masa prapaskah berlangsung selama 40 hari, marilah kita belajar untuk membangun kesungguhan dengan disiplin memanfaatkan masa 40 hari ini untuk

membangun pertobatan, mati raga, dan semangat berbagi. Oleh karena itu, marilah kita juga belajar berdisiplin dalam mempersembahkan dana APP setiap hari, sesuai dengan kerelaan dan kemampuan kita masing-masing. Berkah Dalem Gusti tansah rumentah.

Semarang, 4 November 2020
Pada Peringatan Santo Carolus Borromeus, Martir Cinta kasih

Yohanes Krismanto, Pr
Ketua Panitia APP KAS

DAFTAR ISI

Renungan APP tanggal 17 Februari 2021	9
Renungan APP tanggal 18 Februari 2021	10
Renungan APP tanggal 19 Februari 2021	11
Renungan APP tanggal 20 Februari 2021	12
Renungan APP tanggal 22 Februari 2021	13
Renungan APP tanggal 23 Februari 2021	14
Renungan APP tanggal 24 Februari 2021	15
Renungan APP tanggal 25 Februari 2021	16
Renungan APP tanggal 26 Februari 2021	17
Renungan APP tanggal 27 Februari 2021	18
Renungan APP tanggal 1 Maret 2021	19
Renungan APP tanggal 2 Maret 2021	20
Renungan APP tanggal 3 Maret 2021	21
Renungan APP tanggal 4 Maret 2021	22
Renungan APP tanggal 5 Maret 2021	23
Renungan APP tanggal 6 Maret 2021	24
Renungan APP tanggal 8 Maret 2021	25
Renungan APP tanggal 9 Maret 2021	26
Renungan APP tanggal 10 Maret 2021	27
Renungan APP tanggal 11 Maret 2021	28
Renungan APP tanggal 12 Maret 2021	29
Renungan APP tanggal 13 Maret 2021	30
Renungan APP tanggal 15 Maret 2021	31
Renungan APP tanggal 16 Maret 2021	32
Renungan APP tanggal 17 Maret 2021	33

Renungan APP tanggal 18 Maret 2021	34
Renungan APP tanggal 19 Maret 2021	35
Renungan APP tanggal 20 Maret 2021	36
Renungan APP tanggal 22 Maret 2021	37
Renungan APP tanggal 23 Maret 2021	38
Renungan APP tanggal 24 Maret 2021	39
Renungan APP tanggal 25 Maret 2021	40
Renungan APP tanggal 26 Maret 2021	41
Renungan APP tanggal 27 Maret 2021	42
Renungan APP tanggal 29 Maret 2021	43
Renungan APP tanggal 30 Maret 2021	44
Renungan APP tanggal 31 Maret 2021	45
Renungan APP tanggal 1 April 2021	46
Renungan APP tanggal 2 April 2021	47
Renungan APP tanggal 3 April 2021	48

17

Feb

RABU ABU

Hari Pantang dan Puasa

“Berbaliklah kepada-Ku dengan segenap hatimu, dengan berpuasa, dengan menangis dan dengan mengaduh.... Koyakkanlah hatimu dan jangan pakaianmu, berbaliklah kepada Tuhan Allahmu,” firman Tuhan. (YI2:12-13).

Mulai hari ini, kita memasuki masa Prapaska. Perayaan iman hari ini mengingatkan kita akan asal dan tujuan hidup kita, manusia berasal dari debu dan akan kembali menjadi debu sesudah kematiannya. Namun demikian, karunia hidup haruslah bermakna dan diperjuangkan, termasuk pula dalam dinamika pertobatan, perubahan, peralihan dan penataan hidup orang beriman secara total. Semoga abu yang kita terima dan teroleh dalam dahi kita, senantiasa mengingatkan kita untuk “bertobat dan semakin percaya pada Injil dan keterlibatan kita dalam gerakan aksi puasa pembangunan menjadi sarana berkat bagi sesama.

Mari kita hidup lebih bermakna dan berbuat lebih berbobot. Perbuatan yang lebih berbobot akan membuat hidup lebih berarti. Pada hari ini, marilah kita belajar untuk sedikit bicara, namun lebih banyak mendengar, melihat, dan berbuat. Semoga Injil yang kita dengarkan membuat kita semakin dapat memahami rencana Allah, semakin berbobot dalam memaknai masa Prapaskah.

18

Feb

KAMIS Sesudah Rabu Abu

“Setiap orang yang mau mengikut Aku, harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku. (Luk 9:23)

Sabda Tuhan hari ini mengingatkan kita bagaimana seharusnya menjadi seorang murid Kristus: berani menyangkal diri, memikul salib setiap hari, dan mengikuti Kristus. Menyangkal diri adalah sikap seorang murid untuk berani berkata “tidak” terhadap kehendak diri sendiri yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Berkaitan dengan hal ini, St. Ignatius dalam Latihan Rohani menulis tentang *agree contra*: Karena itu, agar Sang Pencipta dan Tuhan benar-benar lebih dapat bekerja dalam makhluk-Nya, jikalau ternyata jiwa itu dengan tak teratur lekat atau cenderung akan sesuatu, sangat bergunalah baginya berusaha sekuat tenaga untuk menginginkan kebalikan dari hal yang dilekatinya dengan tak teratur tadi [LR 16].

Selanjutnya, memikul salib digunakan Lukas untuk mengingatkan bahwa seorang Kristen semestinya menjalani hidup seolah-olah telah dijatuhi “hukuman mati,” yaitu mati terhadap nilai-nilai dunia yang tidak sesuai dengan kehendak Allah dan tunduk pada nilai-nilai dalam Kerajaan Allah. Memikul salib mengundang setiap murid Kristus untuk berani bertanggung jawab, mengambil risiko walaupun melalui penderitaan atau pengorbanan diri.

Yang terakhir, mengikuti Kristus adalah proses kemuridan yang berlangsung terus-menerus dan menuntut komitmen, terutama agar dapat selalu sehati-sepikir dan bertindak seperti Kristus sendiri.

19

Feb

JUMAT Sesudah Rabu Abu

Hari pantang

“Berpuasa yang Kukehendaki ialah engkau harus membuka belunggu-belunggu kelaliman.” (Yes 58: 6)

Bagi kita orang Katolik, puasa dan pantang menjadi sarana pertobatan, penyangkalan diri, dan usaha mempersatukan pengorbanan diri dengan pengorbanan Yesus di Salib sebagai silih atas dosa kita serta demi mendoakan keselamatan dunia. Puasa dan pantang murid Kristus tidak terlepas dari doa serta perbuatan amal kasih.

Puasa dan pantang menjadi sarana latihan rohani yang semakin mendekatkan diri kita pada sesama dan Tuhan. Puasa dan pantang bukan semata-mata “menyiksa diri”, namun menjadi usaha perendahan diri agar dapat semakin menghayati betapa besar kasih Allah kepada kita dan meneruskan meneruskan berkatNya kepada sesama. Melatih diri dalam puasa dan pantang tidak cukup berhenti untuk tidak makan dan minum atau meninggalkan kebiasaan buruk tertentu, namun pada akhirnya juga menjadi perutusan bagi setiap murid Kristus untuk meneruskan berkat bagi semakin banyak orang.

Marilah kita senantiasa belajar rendah hati dan tidak memegahkan diri. Berpuasalah untuk tidak angkuh dan loba melainkan sisihkanlah sedikit rezekimu untuk sesama. Jadikanlah hidupmu sebagai berkat bagi sesama, terutama mereka yang sangat membutuhkannya.

20

Feb

SABTU Sesudah Rabu Abu

Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit” (Luk 5: 31b)

Masih terngiang di dalam benak kita tentang situasi pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 2019-2020. Dampak yang ditimbulkannya pun masih dirasakan hingga saat ini. Pada saat situasi pandemi tersebut, usaha untuk menjaga pola hidup sehat menjadi sebuah keharusan. Bahkan banyak negara berlomba-lomba dalam usaha menemukan vaksin Covid-19 agar dapat menyelamatkan jutaan jiwa manusia. Ketika dunia dilanda ketakutan akan sebuah pandemi, setiap orang mulai berpikir tentang arti hidup sehat.

Pesan Yesus melalui penginjil Lukas menjadi sangat jelas bahwa Ia datang sebagai tabib bagi mereka yang sakit. Ukuran badan yang sehat dapat dilihat dari tingkat kebugaran, tidak menderita penyakit dll. Namun bagaimana melihat tingkat kesehatan jiwa kita? Setiap dari kita tentu mengalami kondisi batin yang berbeda-beda. Mungkin saja kita sedang dilanda dengan persoalan, pergulatan, luka batin, depresi dan dosa. Itulah tanda kita memerlukan bantuan Tuhan untuk menyembuhkan jiwa kita.

Seperti halnya jika kita ingin sembuh secara fisik harus datang kepada dokter, maka jika kita hendak dipulihkan dari penyakit yang mengerogoti kebahagiaan batin haruslah datang kepada Yesus dengan semangat pertobatan dan keterbukaan hati.

Marilah kita merenung sejenak, penyakit apa yang perlu disembuhkan oleh Yesus dalam diri kita?

22

Feb

SENIN Prapaska 1

Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar, atau haus, atau sebagai orang asing, atau telanjang atau sakit, atau dalam penjara dan kami tidak melayani Engkau”. (Mat 25:44b)

Sabda Tuhan yang kita dengarkan hari ini, mengajak kita untuk merenungkan dan mengupayakan tentang “penerimaan”. Setiap orang pasti menginginkan hal yang baik bagi dirinya dan sebaliknya juga butuh perjuangan untuk dapat menerima kekurangan, kelemahan diri, dan hal-hal yang dinilai buruk. Karya penebusan Tuhan dimulai dengan hadirnya Tuhan di tengah kemanusiaan kita yang tidak sempurna dan penuh dengan kelemahan. Karya keselamatan dimulai dengan penerimaan diri seutuhnya.

Selanjutnya, Tuhan juga menerima dan merengkuh orang-orang yang penuh dengan kelemahan: orang-orang sakit, orang-orang tersingkir, bahkan orang-orang yang dianggap berdosa oleh kebanyakan orang. Tuhan menerima mereka dalam setiap kelemahan dan mengundang mereka untuk menikmati kelimpahan belas kasih dan kerahimanNya. Begitu pula terhadap kita masing-masing: Tuhan telah menerima kita seutuhnya, bahkan semenjak ketika kita masih berdosa dan punya banyak kelemahan diri. Oleh karena itu, marilah kita belajar bersyukur dan mau belajar untuk menerima kekurangan dan kelemahan diri serta orang lain. Menjadi berkat bagi banyak orang dimulai dengan menerima dan merengkuh setiap pribadi dalam hatiNya yang penuh belas kasih.

23

Feb

SELASA Prapaska 1

“... karena Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan, sebelum kamu memintanya”. (Mat 6:8)

Merenungkan relasiku dan Tuhan serta penyerahan diriku pada penyelenggaraan ilahiNya itu ibarat dua orang yang sedang mengayuh sepeda tandem. Kita mungkin pernah merasa bahwa segala sesuatu di hidup kita hanya diri kita sendirilah yang menentukan. Hendak menjadi apa aku, hidup macam apa yang kupilih, ke mana aku akan pergi, siapa yang akan menjadi pasangan hidupku, semuanya akulah yang menentukan. Tentu kita pernah merasa dalam posisi memegang kendali sepenuhnya dalam hidup, dan segala sesuatunya terpenuhi sesuai dengan apa yang kita inginkan.

Tapi tunggu dulu, apakah aku hanya sendirian mengayuh “sepeda hidup”-ku? Tentu tidak. Selagi kita mengarahkan kemudi, Tuhan tidak berhenti mengayuh pedal dan mendorong laju sepeda kita. Kita mungkin bangga karena memilih jalan sendiri, tetapi tidak jarang berujung pada jalan yang salah karena lupa bahwa Tuhan ada bersepeda bersama kita. Ternyata Tuhan selama ini mendukung kita, **mencintai kita.**

Menyadari hal itu, kini kubiarkan Allah berada di depan, mengarahkanku pada jalan-jalan yang ia pilih dan aku belajar untuk percaya. Dalam posisi itu, kita seringkali tidak bisa memahami ke mana Tuhan membawa kita dalam hidup ini. Mungkin berlelah-lelah menyusuri pengalaman menyedihkan yang tampak tak berujung, mungkin bertemu dengan orang-orang yang amat kita cintai, atau bahkan berpisah dengan orang-orang dekat dan aku pedal itu harus tetap kukayuh. Dalam ketakutan melewati jalan-jalan sulit, Ia berbisik pada kita, “Jangan takut, aku ada bersamamu.”

24

Feb

RABU Prapaska 1

“...demikianlah Anak Manusia akan menjadi tanda untuk angkatan ini”(Luk 11: 30)

Barangkali ada sebagian dari kita yang pernah berpikir bahwa banyaknya masalah dalam hidup menandakan kealpaan Tuhan dalam hidup kita. Banyaknya masalah kadang membuat kita menganggap bahwa Tuhan tidak ikut campur tangan dan membiarkan kita bergumul, bahkan ada pula yang sampai membuat kita merasa Tuhan tidak menyayangi kita karena membiarkan kita terus bergumul dengan masalah yang tidak kunjung terselesaikan. Seperti para ahli taurat dan orang Farisi, kita pun sering menuntut tanda bahkan mukjijat dari Tuhan.

Belajar dari kutipan sabda hari ini, kita diajak untuk lebih peka melihat pekerjaan Tuhan yang tidak selalu nampak melalui perkara-perkara besar. Ia selalu hadir, menyertai, dan bekerja dalam bahkan perkara-perkara kecil kehidupan kita. Yang kita butuhkan hanyalah kepekaan untuk melihat dan mengalami cara kerja Tuhan dalam hidup serta belajar untuk puas dan bersyukur atas cara kerja Tuhan meski tidak sesuai dengan harapan dan keinginan kita. Berhentilah untuk menuntut Tuhan berkarya sesuai dengan harapan kita, berhentilah untuk menjadi “ahli taurat dan farisi yang selalu menuntut tanda”. Sebaliknya, pada hari ini, marilah kita belajar mensyukuri kebaikan-kebaikan Tuhan dalam setiap peristiwa yang kita alami, supaya dari sana kita dapat mengalami pertobatan sejati sebagai murid-muridNya.

25

Feb

KAMIS Prapaska 1

“Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu Akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan kepadamu” (Mat 7:7)

Merenungkan kutipan sabda hari ini dan apa yang sering kita lakukan dalam kehidupan doa, mendorong diri saya untuk bertanya apakah selama ini, saya justru terlalu cerewet kepada Tuhan, terutama agar Ia mengabulkan doa-doa permohonan saya dan tidak membiarkan diri saya mengenal dan mengikuti kehendakNya? Sebagai orang beriman, saya percaya akan kemurahan hatiNya. Yang saya perlukan hanyalah mengerti kehendak dan cara Tuhan untuk mendidik saya sebagai orang beriman yang berpengharapan. Suatu saat, barangkali Tuhan langsung mengabulkan apa yang kita mohon karena apa yang kita mohon sesuai dengan kehendak-Nya. Namun di saat yang lain, barangkali Tuhan sengaja menunda untuk memberikan apa yang kita mohon karena kita sebenarnya belum siap dan pantas menerimanya. Ia akan memberikan pada saat kita benar-benar siap dan pantas. Dalam penyelenggaraan ilahiNya, segala sesuatu indah pada waktunya. Yang seringkali berat adalah ketika Tuhan seolah-olah tidak memberikan yang kita mohon sebab Ia justru memberikan yang lebih baik dari sekedar yang kita mohon. Seperti dalam dua perumpamaan yang disebut Yesus. Memang Ia tidak menyebut bahwa Bapa yang baik selalu memberi ikan atau telur pada anaknya yang meminta, tetapi pasti sang Bapa tidak akan memberinya yang lebih buruk bahkan yang dapat mencelakai anaknya, seperti ular dan kalajengking. Kalau orangtua tahu bahwa anaknya itu alergi ikan dan telur, tentu mereka tidak akan memberikan kendati anaknya meminta. Sebagai gantinya, mereka akan memberikan yang lebih baik, yang sehat dan aman untuk anaknya.

26

Feb

JUMAT Prapaska 1

Hari pantang

“Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga”(Mat 5:20)

Perikop di atas menunjukkan bahwa cara beribadat ahli-ahli taurat dan orang-orang Farisi memang benar. Hanya saja terdapat satu kekurangan yaitu mereka menolak percaya kepada Kristus sebagai Anak Tunggal Allah. Kita yang telah beriman kepada Yesus tentu harus didukung dengan pola hidup rohani kita yang harus lebih baik daripada ahli-ahli taurat dan orang-orang Farisi. Lalu caranya bagaimana? Dalam bidang liturgi terdapat istilah *lex orandi*, *lex credendi* dan *lex vivendi*. Istilah tersebut memiliki makna bahwa apa yang kita doakan, kita imani seharusnya juga kita hidupi dalam rutinitas sehari-hari. Dengan demikian perilaku, ungkapan dan sikap kita merupakan pancaran dari kedalaman hidup rohani kita.

Sebagai orang kristiani kita jangan sampai jatuh pada ekstrim tertentu, misalnya mengagungkan kehidupan berdoa saja tetapi kurang menjalin kehidupan sosial di tengah masyarakat. Begitu pula sebaliknya terlalu mengutamakan kehidupan sosial tetapi kurang mendalami kehidupan rohani. Oleh karena itu, masa prapaska ini menjadi kesempatan bagi kita untuk menyeimbangkan antara kehidupan doa dan kehidupan sosial. Dengan demikian kita mampu beriman mendalam sekaligus menjadi duta Kristus di tengah dunia.

27

Feb

SABTU Prapaska 1

"Berbahagialah orang-orang yang hidupnya tidak bercela, yang hidup menurut Taurat Tuhan"
(Mzm 119:1)

Sebagai orang beriman, kita yakin bahwa Tuhan menghendaki setiap orang hidup dalam kesalehan dan tanpa cela. Namun demikian kita juga sadar untuk mengusahakan keutamaan tersebut tidaklah serta merta mudah manakala orang mesti berjuang di tengah kerapuhan manusiawinya. Adakah orang yang merasa bahwa selama hidupnya tidak pernah membuat sebuah kesalahan? Kesalehan dan hidup tak bercela tidak berarti bahwa orang tidak pernah jatuh dalam kesalahan, namun selalu mau kembali dan dikoreksi oleh Tuhan.

Keterbukaan diri untuk kembali hidup selaras dengan kehendak Tuhan dapat kita teladani dari kesalehan hidup banyak orang. Salah satunya adalah Daud. Setelah diingatkan kembali oleh nabi Natan oleh karena dosanya, Daud menyesal dan berujar di hadapan Tuhan, *"Sebab aku sendiri sadar akan pelanggaranku, aku senantiasa bergumul dengan dosaku. Terhadap Engkau, terhadap Engkau sajalah aku telah berdosa dan melakukan apa yang Kauanggap jahat, supaya ternyata Engkau adil dalam putusan-Mu, bersih dalam penghukuman-Mu...Jadikanlah hatiku tahir, ya Allah, dan perbaharuilah batinku dengan roh yang teguh! Janganlah membuang aku dari hadapan-Mu, dan janganlah mengambil roh-Mu yang kudus dari padaku!"* (Mazmur 51:5, 6, 12, 13).

Seperti Daud, marilah kita juga belajar untuk setia melatih diri dan memohon rahmat agar menjadi pribadi yang lebih baik. Semoga masa Prapaska ini menjadi kesempatan berharga bagi kita untuk bertumbuh dalam keutamaan hidup, syukur bila memungkinkan kita hidup saleh dan tak bercela di hadapanNya.

1

Mrt

SENIN Prapaska 2

“Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati” (Luk 6:36)

Merenungkan kutipan sabda pada hari ini, mengantar kita pada dua kesadaran, yaitu bahwa Allahlah yang pertama-tama lebih dahulu bermurah hati kepada kita dan bagaimana semestinya sikap kita setelah mendapatkan kemurahan hati Allah. Sebagai orang beriman, kita tidak ragu akan kemurahan hati Allah dalam aneka rahmat yang kita terima dalam hidup. Namun demikian, tidak setiap orang memiliki kepekaan dan rasa syukur yang sama atas aneka rahmat yang Allah anugerahkan. Ketika kita sadar akan siapa diri kita, kita yang bukan siapa-siapa dan tidak bisa apa-apa namun dikasihi oleh Allah dan mendapatkan kemurahan hatiNya, tidaklah sulit bagi kita untuk senantiasa bersyukur dan berterima kasih atas kemurahan hati Allah dengan mengusahakan kebaikan dan kemurahan hati yang sama kepada orang lain.

Semangat untuk melakukan kebaikan dan bermurah hati seperti di atas tentu berbeda dengan apa yang mungkin masih sering kita lakukan, yaitu kebaikan dan kemurahan hati yang dilandasi oleh semangat *do ut des*, saya memberi agar saya menerima. Saya melakukan kebaikan, agar nanti Tuhan membalas saya dengan kebaikan yang lain.

Marilah kita belajar bermurah hati seperti Allah yang lebih dulu bermurah hati kepada kita, bukan dengan kemurahan hati yang ala kadarnya, yang tersisa, atau yang tidak terpakai, namun kemurahan hati yang mengalir dari kasih yang tanpa batas, kasih yang tak berpamrih, dimulai dari hal kecil dan sederhana pada orang-orang di sekitar kita.

2

Mrt

Selasa Prapaska 2

“... belajarliah berbuat baik, usahakanlah keadilan” (Yes 1:17)

Kutipan sabda hari ini berasal dari Yesaya, seorang nabi yang dikenal sebagai sosok pejuang keadilan sosial dan pewarta kerahiman Tuhan yang menghargai pertobatan hidup. Pada zamannya, Yesaya mengingatkan kepada para pemimpin bangsa dan orang-orang Israel agar: “Basuhlah, bersihkanlah dirimu, jauhkanlah perbuatan-perbuatanmu yang jahat dari depan mata Tuhan. Berhentilah berbuat jahat, belajarliah berbuat baik.” Belajar berbuat baik, menurut Yesaya, dapat ditempuh dengan mengusahakan keadilan, mengendalikan orang-orang kejam, membela hak-hak anak yatim, memperjuangkan perkara para janda pada saat itu. Menjadi pribadi yang lebih baik adalah bagian dari usaha pertobatan dan sebagai silih atas dosa. Dan pewartaan yang utama adalah bahwa Tuhan sungguh maharahim. Dalam kerahimannya, dosa semerah kirmizi pun menjadi putih seperti salju.

Bagi kita, belajar menjadi pribadi yang lebih baik dan memperjuangkan keadilan adalah masih relevan bagi situasi jaman ini. Dalam kerahiman dan belas kasihNya, setiap perbuatan baik dan perjuangan keadilan akan kian menyempurnakan peradaban kasih di tengah masyarakat kita. Marilah dalam masa prapaska ini, kita belajar bersyukur atas kerahiman dan belas kasih Allah kepada kita dan memohon rahmat agar senantiasa dimampukan menjadi pribadi yang lebih baik, syukur-syukur bila dapat turut memperjuangkan keadilan sosial di manapun kita berada.

3

Mrt

Rabu Prapaska 2

*“... dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka diantara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu”
(Mat 20: 27)*

Kutipan sabda hari ini menjadi pengingat bagi kita akan pentingnya sikap rendah hati dalam relasi dengan sesama. Siapakah di antara kita yang tidak ingin dirinya dihargai, diterima, diperhatikan, diprioritaskan, dan dipuji? Apakah ada di antara kita yang lebih memilih direndahkan dan disepelkan oleh orang lain? Tentu saja tidak. Bahkan sebagian besar dari kita masih berjuang untuk dapat menerima kekurangan dan kerapuhan, baik yang ada dalam diri sendiri maupun orang lain.

Sabda Tuhan hari ini mengajak kita untuk melatih diri dalam keutamaan kerendahan hati. Kerendahan hati sesungguhnya adalah kebajikan dalam diri seseorang yang membuat dirinya dapat memosisikan diri sama dengan orang lain tidak merasa lebih pintar atau lebih baik, tidak merasa lebih mahir, lebih hebat, dan dapat menerima dan menghargai orang lain apa adanya dengan ketulusan.

Bagaimana seseorang dapat belajar untuk rendah hati? Pertama, berani mengakui dan menerima kekurangan dan kerapuhan. Persoalannya banyak orang masih jatuh dalam sikap gengsi untuk dapat mengakui dan menerima kekurangan di hadapan sesama, bahkan banyak yang cenderung ingin menyembunyikan kekurangan atau kerapuhan tersebut. Kedua, mau belajar dan diajar dalam proses kehidupan untuk senantiasa menjadi lebih baik. Ketiga, percaya dalam kerapuhan dan kelemahan. Seperti Kristus yang masuk dalam kerapuhan manusia, bahkan rela menjadi hina di puncak Salib, namun dari sanalah kerapuhan ditebus dan karya keselamatan merengkuh semua orang.

4

Mrt

KAMIS Prapaska 2

“Dan ada seorang pengemis bernama Lazarus, badannya penuh dengan borok, berbaring dekat pintu rumah orang kaya itu” (Luk 16:20)

Dunia ini menghadirkan dua realitas, misalnya: kaya-miskin, sakit-sehat, lahir-mati. Itulah gambaran Injil hari ini yang menghadirkan antara si kaya-si miskin. Hal yang menarik bahwa si-miskin yang sakit borok justru disebutkan namanya yakni Lazarus, sedangkan si-kaya justru tidak disebutkan namanya. Injil tersebut dapat ditafsirkan sebagai belas kasih Allah yang sangat mempribadi. Artinya Allah sangat mengenal pribadi Lazarus.

Kita mungkin menjadi pribadi yang mudah untuk membantu, dan peduli kepada sesama. Namun, kerap kali kita hanya sekedar membantu tanpa ingin mengenal secara lebih dalam. Misalnya saja, kita mengeluarkan uang untuk membantu orang miskin. Itu memang tindakan yang baik, tetapi sebenarnya kita tidak mengetahui secara mendalam apa yang sebenarnya dia butuhkan.

Kita bisa belajar dari cara Allah dalam mengasihi manusia. Allah membantu Lazarus bukan pertama-tama dari materi, melainkan mengangkat harkat dan martabatnya. Oleh karena itu, mari kita melihat, mengenal dan membantu sesama untuk mengangkat harkat martabatnya sebagai citra Allah.

5

Mrt

JUMAT Prapaska 2

Hari pantang

“... Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru. Hal itu terjadi pada pihak Tuhan, suatu perbuatan ajaib di mata kita” (Mat 21: 42b)

Perikop di atas dapat kita maknai sebagai usaha transformasi hidup. Tuhan selalu memandang segala hal itu baik, bahkan sesuatu yang tidak berharga di mata manusia ternyata dapat diubah menjadi berkat. Hidup kita pun senantiasa berharga di mata Tuhan, tetapi kerap kali kita memandang diri kita dengan pesimistis dan rendah diri. Seperti halnya batu yang dibuang menjadi batu penjuru, maka kita pun harus memiliki daya transformasi hidup.

Transformasi hidup adalah perubahan dari dalam diri untuk menjadi pribadi yang semakin baik. Usaha transformasi dapat dianalogikan seperti metamorfosis kupu-kupu. Diawali dari telur, kepompong, ulat hingga menjadi kupu-kupu yang cantik. Begitu pula dengan kehidupan manusia berawal dari bayi sampai dengan dewasa. Proses kehidupan ini tidak selalu berjalan lancar, melainkan ada saat mengalami kejatuhan atau pun keterpurukan hidup. Nah sebagai murid-murid Kristus kita dapat belajar untuk senantiasa mentransformasi diri. Berani berubah, berani bangkit, berani berbenah dan berani menjawab tantangan zaman sebagai usaha transformasi hidup.

Momentum prapaskah menjadi kesempatan bagi kita untuk secara khusus mentransformasi hati kita. Marilah kita setahap demi setahap mengubah hati yang keras, degil, penuh dendam, dan penuh dosa untuk menjadi hati yang penuh belas kasih dan kerahiman.

SABTU Prapaska 2

“Ayah itu lari mendapatkan anaknya, lalu merangkul dan menciumi dia” (Luk 15” 20c)

Apakah memberikan pengampunan bagi orang yang bersalah kepada kita adalah sesuatu yang sulit untuk kita lakukan? Mungkin ada sebagian dari kita yang mengatakan, “Aku belum bisa memaafkannya. Hatiku sudah terlanjur sakit karena perbuatannya. Mengampuni dia? Kok enak, dia telah berbuat jahat dan menyakitiku.” Harus diakui bahwa memberikan pengampunan adalah sesuatu yang tidak selalu mudah kita lakukan, terlebih jika orang yang telah menyakiti hati adalah orang-orang terdekat atau yang kita kasihi: sahabat, suami, istri, anak, orang tua, teman kerja, dll. Seringkali rasa sakit karena dikhianati oleh orang yang begitu dekat dengan diri kita membekas begitu dalam.

Kutipan sabda hari ini ini mengajar kita untuk belajar memiliki hati seperti sang ayah yang berlari untuk mendapatkan, merangkul, dan mencium anaknya yang telah banyak berbuat salah. Tentu memiliki hati pemaaf seperti sang ayah bukanlah hal yang mudah. Mungkin sebagian dari kita masih harus berjuang dan masih berkata, “Oke, saya maafkan kesalahannya, tapi jangan harap aku bersedia untuk bertemu lagi dengannya.” Sebagai pengikut Kristus, kita senantiasa diundang untuk menimba kemurahan dan belas kasih dari HatiNya. Tidak peduli betapa dalam luka yang telah tergores dalam hati kita, sebagai pengikut Kristus yang diutus untukewartakan kasih, mendorong hati kita untuk senantiasa membuka pintu maaf dan merangkul semua orang dalam kerahiman. Adakah kesalahan orang yang perlu aku maafkan? Ataukah justru aku perlu memohon pengampunan, termasuk dengan menyambut sakramen tobat? “Kapankah terakhir kali aku menyambut sakramen pengampunan dosa?

8

Mrt

SENIN Prapaska 3

“Aku berkata kepadamu, sesungguhnya tidak ada nabi yang dihargai di tempat asalnya” (Luk 4:24)

Adakah di antara Anda yang pernah mengalami penolakan? Bagaimana rasanya saat ditolak? Banyak orang mungkin akan merasa sakit dan tidak enak hati ketika ditolak. Sebagian juga mungkin akan menangis, merasa terpuruk, minder, sedih, kecewa, dsb. Barangkali juga ada sebagian dari kita yang protes karena merasa permohonan atau keinginan kita seakan-akan ditolak oleh Tuhan: sakit yang tidak kunjung sembuh, usaha yang tidak berkembang pesat, pasangan hidup yang tidak berubah, dan permasalahan-permasalahan lainnya yang tak kunjung terjawab.

Kutipan sabda hari ini menyadarkan kita bahwa salah satu potensi terjadinya penolakan bukan berasal dari tempat jauh, namun dari orang-orang terdekat kita, entah karena persoalan ekonomi, relasi, kesehatan, pekerjaan, hobi dll. Kita bisa belajar juga dari sikap Paulus yang sadar akan “duri dalam dagingnya” namun percaya bahwa “cukuplah kasih karunia-Ku dalam dirimu”. “Cukup” berarti tidak usah diubah, tidak perlu ditambah, cukup untuk bertahan. Penolakan tidak membuat kita jadi lebih lemah dan kendor, tapi justru menjadi kesempatan untuk menjadi lebih kuat. Mari kita belajar untuk senantiasa bersyukur dan bukan bersungut, melihat rahmat Tuhan yang senantiasa ‘cukup’ bagi kita untuk tidak menyerah dan berjuang.

SELASA Prapaska 3

"Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? Sampai tujuh kali?" (Mat 18: 21b)

Kutipan sabda yang kita renungkan hari ini memiliki pesan yang amat tegas dan jelas bagi kita sebagai pengikut Kristus: belajarlah memiliki hati yang penuh kerahiman agar dapatewartakan kedamaian di mana pun kita berada. Pada peringatan Hari Komunikasi Sedunia tahun 2018, paus Fransiskus mengajak umat katolik di seluruh dunia agar senantiasa dapat membawa kabar baik. Disadari bahwa kemajuan teknologi saat ini, terutama dalam bidang komunikasi dan informasi membawa serta manfaat sekaligus dampak negative yang perlu untuk diwaspadai. Salah satu yang menjadi focus perhatian paus adalah tentang maraknya penyalahgunaan media sosial sebagai wadah penyebaran konten negative, baik berupa kabar bohong (hoax) maupun ujaran kebencian (hate speech). Dalam pesannya, paus Fransiskus mengajak semua orang untuk terlibat dalam membangun komunikasi yang konstruktif. "Bahasa dan gerak/ekspresi harus mengirimkan rahmat belas kasih, sehingga dapat menyentuh hati setiap orang dan menginspirasi mereka untuk menemukan jalan yang mengarah kepada yang mahakuasa".

Bagaimana dengan diri kita? Sebagai pengikut Kristus, sanggupkah kita senantiasaewartakan kebenaran dan damai dalam hidup sosial kita setiap hari, terutama dalam memanfaatkan aneka media sosial saat ini? Di tengah arus berita bohong dan ujaran kebencian yang marak di media sosial, sanggupkah kita untuk menjadi pribadi yang tetap tenang, tidak reaktif, dan tidak mudah panik menghadapi segala rupa informasi di dunia maya, syukur-syukur bila mampu terlibat dalam gerakan literasi media di tengah masyarakat kita sendiri?

10

Mrt

RABU Prapaska 3

"Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga." (Mat 5: 16)

Atribut dan simbol-simbol kekatolikan sangat mudah kita jumpai bahkan kita kenakan, misalnya rosario, gelang, kalung salib, kaos bergambar Yesus, dll. Hal-hal sederhana itu dengan sangat mudah dikenali oleh masyarakat. Tampilan luaran dengan simbol-simbol kekatolikan menunjukkan kepercayaan diri dan kebanggaan sebagai seorang katolik. Sikap tersebut perlu didukung dengan semangat memberikan kesaksian sebagai murid Kristus bagi dunia ini. Kesaksian yang dapat kita wujudkan adalah menjadi terang Kristus. Arti terang dapat kita lihat dari Injil hari ini yakni perbuatan yang baik dan memuliakan Bapa. Itulah makna terang sejati yakni mampu memuliakan Allah sekaligus pula mengamalkan perbuatan yang baik kepada sesama.

Kita telah dibaptis sehingga diangkat menjadi anak-anak Terang Kristus. Persoalan yang kerap kali dihadapi oleh Gereja yakni umat lebih memilih menjadi katolik pasif daripada aktif. Katolik pasif dapat yakni jika kita hanya sekadar datang ke Gereja dan menerima berkat Tuhan tetapi tidak mau membagikan berkat itu. Katolik aktif berarti kita tekun ke Gereja, berpartisipasi dalam kegiatan menggereja dan mampu menyalurkan berkat bagi pelayanan Gereja dan masyarakat. Nah pertanyaan bagi diri kita adalah sejauh mana kita menjadi terang dunia bagi Kristus? Apakah kita sudah berbuat baik kepada sesama dan memuliakan Allah? Ataupun baru salah satu kita lakukan, atau kah malah belum keduanya kita lakukan? Mari kita mohon rahmat Tuhan supaya menguatkan kita untuk menjadi terang-Nya bagi dunia ini.

11

Mrt

KAMIS Prapaska 3

"... Mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu bahwa Aku harus berada di dalam rumah BapaKu?" (Luk 2:49)

Setiap dari kita tentu pernah berkunjung ke berbagai Gereja. Kita tentu sangat terkesima dengan indahnya arsitektur Gereja. Gereja Katolik sangat terbuka dengan inkulturasi arsitektur Gereja. Dengan demikian banyak gedung Gereja disesuaikan dengan adat dan budaya setempat. Baik Gereja di Indonesia maupun di luar negeri memiliki coraknya sendiri supaya mampuewartakan Kristus dengan cita rasa lokal.

Anda mungkin memiliki hobi untuk misa berpindah-pindah di berbagai Gereja dengan alasan mencari suasana yang berbeda. Di situlah Anda mulai melihat kekayaan arsitektur berbagai Gereja. Namun, renungan hari ini membawa pada kesadaran untuk tidak hanya tinggal pada rasa kekaguman pada gedung Gereja saja melainkan mampu nyaman tinggal di dalamnya. Jika Yesus sungguh nyaman berada di rumah Bapa-Ku, lalu bagaimana dengan kita? Apakah aku dapat menemukan Tuhan yang menyapa saat di Gereja? Apakah aku memiliki kerinduan untuk mengikuti ekaristi atautkah justru sebaliknya? Apakah aku juga rindu untuk mendengarkan, merenungkan, dan menghayati sabda dalam hidup harian?

Kecintaan kita pada Gereja salah satunya dapat terungkap melalui cara-cara sederhana, dimulai dari bagaimana cara kita untuk menghayati hidup menggereja setiap hari di tengah keluarga, menghayati ekaristi, danewartakan Kristus dalam setiap hal yang kita kerjakan. Apakah kita sudah bertemu Tuhan dengan kedalaman hati saat berada di Gereja?

12

Mrt

JUMAT Prapaska 3

Hari pantang

“Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akalbudimu, dan dengan segenap kekuatanmu” (Mrk 12:30)

Kita tentu pernah mengalami sakit, misalnya sakit gigi, sakit perut dll. Ketika kita sakit di salah satu bagian tubuh tentu penderitaannya dirasakan seluruh tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anggota tubuh terikat pada satu kesatuan. Begitu pula dengan cara kita untuk mengasihi Allah. Injil hari ini mengajak kita supaya mampu menggunakan hati, jiwa, akal budi dan kekuatan untuk mengasihi Allah. Keempat hal tersebut harus kita sinkronkan supaya mampu mengasihi Allah.

Situasi konkret yang sering kita alami ialah kita kurang mampu mensinkronkan hati, jiwa, akal budi dan kekuatan. Kerap kali hati kita galau terhadap situasi tertentu, kerap kali jiwa kita mengalami stress atau bahkan depresi, kerap kali akal budi kita disibukkan dengan kepentingan duniawi dan kekuatan kita kerap kali hanya dicurahkan pada pekerjaan serta kesibukan kita.

Nah, permenungan yang dapat kita perdalam ialah sisi mana dari keempat hal tersebut yang perlu kita tingkatkan supaya sungguh mampu mengasihi dengan totalitas.

13

Mrt

SABTU Prapaska 3

“... Sebab barangsiapa meninggikan diri akan direndahkan dan barang siapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan” (Luk 18: 14)

Kutipan sabda yang kita renungkan hari ini merupakan sindiran Yesus kepada kaum Farisi yang seringkali merasa hidupnya lebih baik dari orang lain dan merasa diri lebih pantas di hadapan Tuhan dan sesama. Sabda Tuhan ini juga ingin menegaskan pentingnya pilihan hidup manusia untuk senantiasa mau bersikap rendah hati dan tidak jatuh pada keinginan untuk menyombongkan diri dan mencari kehormatan.

Yesus ingin mengajak setiap orang untuk berani menyangkal diri demi kedewasaan hidup pribadi. Sebab seseorang yang mengikuti kecenderungan akan kehormatan dirinya, akan memperlemah semangat dan kemauan diri dalam berjuang dan sekaligus memungkinkan keterpisahan diri seseorang dalam hidup bersama. Tiada jemuNya Yesus mengingatkan kita, bahwa betapa mulianya apabila kita bisa hidup dengan semangat kerendahan hati & lemah lembut. Sebab hanya dengan keutamaan semacam itulah, kita akan menghindarkan diri dari kecenderungan untuk mudah marah, mencela, menyalahkan, apalagi mengadili orang lain. Yesus hendak mengajak kita untuk berpikir bagaimana orang dapat sungguh mendapat kehormatan di mata-Nya dan menjadi tinggi di dalam pandangan-Nya, bukan besar di mata sendiri atau di muka manusia, namun bagaimana hidupnya dapat menjadi sarana berkat bagi banyak orang.

15

Mrt

SENIN Prapaska 4

“...Jika kamu tidak melihat tanda dan mukjizat, kamu tidak percaya” (Yoh 4:48b)

Kutipan sabda yang kita dengarkan hari ini adalah bagian dari kisah seorang pegawai istana Herodes Antipas yang tinggal di Kapernaum yang datang kepada Yesus karena telah melihat banyak mukjizat penyembuhan yang dilakukannya. Kedatangannya kepada Yesus tidak lain adalah untuk memohon rahmat kesembuhan bagi anaknya yang sedang sakit dan hampir mati. Kisah ini tidak hanya berhenti pada kisah penyembuhan dan iman seseorang kepada Yesus, namun juga menegaskan peran penting seseorang yang membawa semakin banyak orang sampai pada pengalaman disapa, diteguhkan, dan mendapat rahmat kesembuhan dari Tuhan.

Marilah sekarang kita melihat sekitar kita. Adakah orang-orang sakit, orang-orang yang kesepian, kesulitan, dan butuh perhatian serta sapaan kita? Sebagai pengikut Kristus, sudahkah kita berbuat sesuatu, minimal mendoakan, menyapa, meneguhkan, dan memberi perhatian kepada mereka? Syukur-syukur bila sapaan dan perhatian kita, apapun bentuknya, sederhana apapun yang bisa kita lakukan, mampu merengkuh hati mereka dan membawa mereka sampai pada sapaan dan karya keselamatan Tuhan. Seperti pegawai istana tersebut, semoga kita juga tidak berhenti hanya pada kekaguman akan rahmat yang Tuhan berikan kepada kita, namun juga membawa semakin banyak orang tersapa oleh kemurahan kasihNya.

16

Mrt

SELASA Prapaska 4

“Yesus berkata kepadanya:”Bangunlah, angkatlah tilammu dan berjalanlah” (Yoh 5:8)

Hari ini, kita kembali diajak merenungkan kisah mukjizat penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus, yaitu terhadap seorang yang lumpuh dan selama 38 tahun memohon rahmat kesembuhan di tepi kolam Bethesda. Perjumpaan dengan Yesus pada akhirnya menggerakkan hatinya untuk menyembuhkannya. Dalam hal ini, peristiwa sakit menjadi sarana untuk mengalami perjumpaan dan rahmat dari Tuhan. Persoalannya adalah banyak dari kita merasa bahwa rahmat Tuhan hanya terjadi dalam kotak saat kita sehat, berhasil, dan dalam peristiwa-peristiwa lain yang menyenangkan bagi kita. Namun demikian, seringkali justru pada saat kita sehat, gembira dan berhasil, kita lupa pada Tuhan. Dan sebaliknya, saat kita sungguh terpuruk, sakit, gagal, kita baru ingat dan berseru memohon kepada Tuhan.

Dari kutipan sabda hari ini, kita dapat merenungkan apakah selama ini kita juga tidak sadar telah sekian lama mengalami kelumpuhan rohani sedemikian hingga sulit menemukan dan bersyukur bahwa Tuhan sungguh hadir menyertai, dan berkarya dalam perjalanan hidup kita. Sejauh manakah perjumpaan dengan Tuhan telah kita alami? Mungkin bukan kita yang mencari dan menemukan Tuhan, tetapi membuka diri agar Tuhan sendirilah yang mencari dan menemukan kita.

17

Mrt

RABU Prapaska 4

“Jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah” (Luk 1: 30b)

Warta kabar Gembira Malaikat Gabriel kepada Maria menjadi permenungan kita hari ini. Jika kita mencecap sabda lebih dalam maka akan tampak bahwa warta gembira bukan melulu sesuatu yang mudah melainkan sebuah perjuangan yang disertai pergulatan. Malaikat Gabriel menyampaikan “jangan takut”. Jangan takut menjadi sapaan kepada Maria supaya tidak risau, cemas dan takut menanggapi kehendak Allah.

Sebagai manusia biasa kita tidak pernah lepas dari rasa takut. Kita bisa mengalami ketakutan akan masa depan, karir, kesehatan, jodoh, ekonomi, dll. Kita perlu belajar dari Maria yang menghilangkan rasa takutnya demi mewujudkan kehendak Allah. Maria dapat menghilangkan rasa takut dengan berkata: “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu.” Kita sebagai umat Katolik perlu meneladan keberanian Maria sekaligus melibatkan Allah dalam hidupnya.

Sabda Tuhan hari ini mengajak kita untuk belajar tidak takut akan segala hal dan dengan terbuka melibatkan Allah dalam setiap langkah dan pergulatan hidup kita. Ketakutan, kecemasan, dan kekhawatiran hanya muncul ketika kita kurang percaya akan karya Allah yang senantiasa menyertai. Jangan takut.

18

Mrt

KAMIS Prapaska 4

“Kalau Aku bersaksi tentang diriKu sendiri, maka kesaksianKu itu tidak benar” (Yoh 5:31)

Majunya peradaban sebuah bangsa ditentukan dengan budaya yang dihidupinya. Misalnya saja negara Singapura memiliki budaya tertib, sehingga berbagai pelayanan umum dapat berjalan dengan lancar. Lain pula dengan bangsa Yahudi yang memiliki budaya untuk menghidupi warisan nilai-nilai hukum dan rohani dari nenek moyang, sehingga menciptakan masyarakat yang taat hukum dan agama. Lalu bagaimana dengan Indonesia? Jawabannya dapat kita lihat dari pola hidup kita masing-masing.

Salah satu persoalan serius zaman sekarang adalah *hoaks*. *Hoaks* atau berita bohong dapat dengan mudah dialami oleh bangsa Indonesia. Mungkin saja dikarenakan bangsa Indonesia kurang memiliki budaya membaca. Inilah yang menyebabkan masyarakat dengan mudah menerima segala informasi sebagai kebenaran tanpa meninjau atau mengecek kebenarannya.

Istilah *hoaks* mungkin menjadi pola pemikiran dari bangsa Yahudi dan Farisi yang tidak percaya terhadap warta yang diberitakan oleh Kristus. Segala perkataan, pikiran, perasaan dan tindakan yang dilakukan Kristus berasal dari Allah. Oleh karena itu, jika kita percaya pada Kristus maka kita pun sedang beriman pada Allah Tritunggal. Nah, marilah kita meneladan Kristus sebagai pewarta kebenaran. Sudahkah ucapan, perbuatan, dan tingkah laku kita adalah sebuah kebenaran?

19

Mrt

JUMAT Prapaska 4

Hari pantang

“Aku kenal Dia, sebab Aku datang dari Dia dan Dialah yang mengutus Aku” (Yoh 7:29)

Kristus adalah sungguh Allah dan sungguh manusia. Prapaskah menjadi kesempatan untuk melihat realitas Allah dan manusia yang hadir dalam diri Yesus. Kemanusiaan Yesus ditampakkan dengan semangat solidaritasnya bahkan rela mengalami sengsara, dan wafat. Itulah realitas kemanusiaan. Namun, karena Yesus adalah Allah, Ia pun tidak kalah dengan kuasa maut, melainkan bangkit demi menyelamatkan seluruh umat manusia. Yesus kita kenali sebagai Putra Allah yang datang dari Bapa. Ia diutus datang ke dunia untuk menebus seluruh kemanusiaan kita, sehingga nantinya kita layak diangkat dalam keAllahannya. Nah, kita sebagai manusia dapat belajar dari Allah yang mempribadi menjadi manusia: Ia yang adalah Allah, berkenan untuk menjadi manusia, mengapa kita sebagai manusia kerap kali bertindak sebagai Allah?

Allah hadir di dunia menggunakan bahasa manusia, supaya mampu berkomunikasi dan membawa kembali manusia kepada Allah. Nah, mengapa kita sebagai manusia kerap kali memandang diri lebih suci dari sesama. Kita mungkin lebih senang menggunakan bahasa roh, doa yang panjang-panjang atau pun memiliki kesombongan rohani karena memiliki agenda padat untuk ziarah ke berbagai macam tempat daerah. Namun, jangan sampai dilupakan semangat solidaritas kepada sesama yang menderita. Yesus yang adalah Allah saja mau hadir untuk solider terhadap yang menderita, lalu bagaimana dengan kita?

Marilah kita mengenal keallahan Kristus melalui Ekaristi, sakramen dan doa-doa sekaligus mengenal kemanusiaan Yesus dengan hadir dan solider terhadap sesama yang menderita.

20

Mrt

SABTU Prapaska 4

“Maka timbullah pertentangan di antara orang banyak karena Dia” (Yoh 7:43)

Menjadi Katolik itu tidak mudah. Kita harus ikut pelajaran untuk persiapan menerima sakramen, begitu banyak kegiatan menggereja seperti koor, parkir, dewan paroki, OMK, prodiakon, misdinar, lektor dll. Itulah gambaran sebagai orang Katolik. Berbagai kepengurusan dan kegiatan Gereja menjadi sarana bagi kita untuk mengembangkan iman dan pelayanan kekatolikan. Hal yang menjadi keprihatinan yakni ketika orang tidak mau terlibat dalam berbagai macam kegiatan Gereja. Misalnya saja orang hanya cukup mengikuti Ekaristi tanpa mau mengikuti dinamika pelayanan Gereja. Bukankah itu keegoisan rohani?

Mengapa menjadi katolik tidak mudah? Hal ini dikarenakan begitu banyak pertentangan dalam diri kita untuk menghidupi kekatolikan. Selalu saja ada alasan untuk menolak dalam pelayanan Gereja, misalnya saja beban keluarga, studi, jarak yang jauh dari rumah dengan Gereja dll. Begitu banyak alasan keegoisan diri yang kerap kali ditutupi dengan tipuan-tipuan halus yang membuat orang lain lalu memakluminya.

Prapaskah sudah memasuki pekan keempat marilah kita merenungkan perjalanan iman kita; sudahkah kita menjalankan aksi puasa dan pantang? sudahkan kita menjalankan devosi jalan salib? Semoga masa prapaskah ini menjadi kesempatan untuk mendamaikan segala pertentangan yang kerap kali hadir dalam hati kita.

22

Mrt

SENIN Prapaska 5

“...Akupun tidak menghukum engkau. Pergilah dan jangan berbuat dosa lagi mulai sekarang” (Yoh 8:11)

Kutipan sabda hari ini sungguh menarik dan mengingatkan kita bahwa di antara kita mungkin ada yang sungguh merasa puas dan senang bila dapat menemukan kesalahan orang lain dan selanjutnya beramai-ramai menghakimi dan menghukumnya. Bahkan terhadap orang yang berseberangan dengan diri kita, walaupun tidak bersalah, barangkali kita pun sering berusaha untuk mencari-cari kesalahannya. Kadang kita lupa atau tidak peduli bahwa kita pun tidak luput dari ketidak sempurnaan dan kesalahan, bahkan mungkin jauh lebih besar dan berat dari orang lain yang ingin kita persalahkan. Itulah yang terjadi dalam diri orang-orang yang menghadapkan kepada Yesus seorang perempuan yang kedapatan berzinah. Kita pun diingatkan hal yang sama, yakni bagaimana kita mesti mengambil sikap akan kelemahan dan dosa-dosa kita dan bagaimana seharusnya kita bersikap terhadap orang-orang yang bersalah. Seperti Yesus, marilah kita belajar untuk memiliki hati yang penuh belas kasih dan pengampunan supaya kita pun tidak melulu hanya menghakimi dan menghukum kesalahan, namun mampu membantu siapa pun untuk memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik. Semoga rahmat kerahiman Tuhan sungguh kita syukuri selama masa Prapaskah ini dan menggerakkan kita untuk dengan rendah hati memohon rahmat pengampunan melalui sakramen tobat serta layak mendengar Yesus yang bersabda kepada kita, “Aku pun tidak menghukum engkau, pergilah dan jangan berbuat dosa lagi”.

23

Mrt

SELASA Prapaska 5

“... Jikalau kamu tidak percaya bahwa Akulah Dia, kamu akan mati dalam dosamu” (Yoh 8:24b)

Kutipan sabda hari ini mengingatkan kita bahwa perjalanan mengikut Yesus adalah perjalanan menjadi murid Kristus yang membutuhkan komitmen. Beriman kepada Yesus berarti menaruh kepercayaan sekaligus membangun komitmen menjalankan kehendak-Nya. Inilah tantangan bagi kita pada zaman ini: di tengah banyak hal yang menggerus iman dan kebanggaan sebagai pengikut Kristus, sanggupkan kita untuk bangga dan membangun semangat radikalisme kemuridan? Bukankah Yesus juga pernah bersabda, "Setiap orang yang mau **mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku.**"?

Radikalisme kemuridan yang pertama nampak dalam keberanian untuk menyangkal diri. Dengan keutamaan ini, kita diundang untuk senantiasa mawas diri terhadap hasrat ingin menonjolkan diri, dipuji dan dihormati. Sebaliknya, penyangkalan diri memungkinkan seseorang untuk rendah hati *necep, neges, lan ngemban dhawuh Dalem Gusti*. Radikalisme kemuridan kedua yaitu memikul salib. Setiap pengikut Kristus mesti bangga dipercaya untuk memikul salib setiap hari. Salib bukanlah beban atau kutuk, melainkan anugerah penyerahan diri. Di dalamnya terbentuk karakter hidup kita agar belajar menjadi serupa dengan Kristus di dalam ketaatan, kesetiaan dan pengorbanan. Radikalisme kemuridan yang ketiga adalah mengikut Kristus, yaitu membiarkan Dia yang menjadi pemimpin, pengarah dan penuntun hidup kita. Tak mudah tetapi murid harus belajar ikut seorang guru kepada apa yang guru inginkan, ke mana saja dan apa saja. Kalau kita masih mau mengikut kemauan dan keinginan serta kehendak kita maka sebenarnya kita bukanlah murid, tetapi kita hanya pengaku-ngaku kalau kita adalah murid.

24

Mrt

RABU Prapaska 5

*“... dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu”
(Yoh 8:32)*

Menarik untuk merenungkan Injil hari ini terkait dengan kebenaran dan kemerdekaan. Lalu apa yang dimaksud dengan kebenaran dan kemerdekaan? Kebenaran dalam konteks ini ditunjukkan pada pribadi Yesus sebagai satu-satunya jalan, kebenaran dan hidup. Jikalau kita mengikuti ajaran-Nya yang telah tertuang dalam Injil serta dengan hening mendengarkan dan menjalankan kehendak Roh Kudus maka kita hidup dalam kebenaran akan Kristus. Sedangkan kemerdekaan lebih dimaksudkan pada lepas dari perbudakan dosa, roh jahat, hawa nafsu, ketamakan dll.

Masa prapaskah menjadi kesempatan yang berharga untuk menyadari “rasa lekat tak teratur” yang sering kali membuat kita mudah jatuh dalam dosa (yang sama) dan jauh dari Tuhan. Mungkin saja kita lebih memilih hidup dalam hawa nafsu, keserakahan, kesombongan, ketamakan, penipuan dll. Itu gambaran belenggu dosa yang membuat kita tidak merdeka sebagai anak-anak Allah. Masa prapaskah bukan hanya untuk melihat segala kelemahan dan dosa kita. Akan tetapi sebagai jalan untuk kembali pada Tuhan. Kesadaran akan dosa dan membangun pertobatan menjadi langkah untuk menghidupi kebenaran dan kemerdekaan akan Kristus.

25

Mrt

KAMIS Prapaska 5

“Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa menuruti FirmanKu, ia tidak akan mengalami maut sampai selama-lamanya”
(Yoh 8:51)

Di tengah hiruk pikuknya media sosial sekarang ini, ditengarai bahwa banyak orang cenderung ingin menjadi terkenal melalui konten-konten yang mereka bawa di Facebook, Instagram, Twitter, maupun Youtube. Sebagian konten yang disajikan dalam media sosial merupakan konten-konten bermutu dan bermanfaat bagi kehidupan. Namun tidak jarang pula, kita jumpai konten-konten yang sekedar berisi pamer kekayaan, prank, gosip dll. Dengan kata lain, sebagian konten yang hiruk pikuk di jagad maya alih-alih menyajikan manfaat bagi banyak orang, justru membawa pengaruh buruk bagi banyak orang.

Kutipan sabda hari ini, menegaskan kepada kita sebagai orang beriman bagaimana semestinya hidup kita selaras dengan kehendak Tuhan sebagaimana dapat kita cecap melalui FirmanNya. Sebagai orang kristiani, sudahkah kita berusaha mendarah dagingkan sabda Tuhan dalam diri dan pergulatan hidup kita? Bagaimana selama ini sabda Tuhan sungguh telah menjadi pegangan hidup, inspirasi, dan yang menuntun kita pada kedalaman hidup? Sebagai orang beriman, apakah Tuhan sungguh telah menjadi idola dan panutan hidup kita? Atau justru sebaliknya, kita masih menjadi pribadi yang kurang akrab dengan sabda Tuhan?

26

Mrt

JUMAT Prapaska 5

Hari pantang

*“Jikalau Aku tidak mengerjakan pekerjaan-pekerjaan Bapaku, janganlah percaya kepadaKu”
(Yoh 10:37)*

Konteks Injil hari ini berbicara tentang bangsa Yahudi yang tidak percaya bahwa Yesus adalah Allah. Dapat dikatakan pula bahwa bangsa Yahudi menolak kehadiran Yesus. Yesus pun memberikan pembelaan diri dengan menyatakan bahwa seluruh yang Ia kerjakan sungguh berasal dari Allah. Kehadiran Yesus di tengah bangsa Yahudi tidak luput dari segala bentuk kritik dan ketidakpercayaan. Namun, pilihan Yesus untuk mewartakan Kerajaan Allah jauh lebih agung daripada mencari pujian atau pun keagungan diri.

Pesan Injil hari ini yang dapat kita hayati ialah berani menerima kritik dari orang lain. Pengalaman hidup banyak orang menunjukkan bahwa menerima kritik bukanlah hal yang mudah. Kerap kali kita menolak atau menjadi pribadi yang anti kritik. Argumen yang biasa kita pergunakan untuk melawan kritik yakni “Saya itu yang benar, justru orang lain yang keliru menilai atau mengkritik saya”. Memang menerima kritik itu tidak mengenakan bagi diri, tetapi marilah kita belajar dari Yesus untuk berani menerima segala kritik bahkan penolakan. Ketika kritik menghampiri kita diperlukan kedewasaan diri untuk menerima sekaligus memperbaiki diri menjadi lebih baik.

Kritik terhadap Yesus ternyata semakin menggerakkan-Nya untuk menghadirkan pekerjaan-pekerjaan Bapa. Oleh karena itu, jika kita menerima kritik dibutuhkan keberanian untuk melakukan perbuatan yang baik bukan malah menjadi pribadi yang pendendam dan dengki terhadap sesama.

27

Mrt

SABTU Prapaska 5

“... lebih berguna bagimu jika satu orang mati untuk bangsa kita daripada seluruh bangsa kita ini binasa” (Yoh 11:50)

Injil Yohanes menunjukkan pengurbanan Yesus demi keselamatan umat manusia. Pengurbanan Yesus sekali dan untuk selamanya. Salib simbol kehinaan ternyata menjadi tanda kemuliaan bagi Yesus. Dalam hidup kita sehari-hari pengurbanan dapat dengan mudah dijumpai. Misalnya saja seorang ibu yang rela tidak makan supaya jatah makannya dapat dikonsumsi oleh anaknya. Atau ketika salah seorang yang rela mendonorkan darah demi kesembuhan seorang pasien. Pengurbanan menjadi hal yang sangat berharga terkhusus bagi mereka yang kita cintai.

Pengurbanan Yesus ditujukan kepada seluruh umat manusia, baik yang jahat maupun yang baik. Berbeda dengan kita yang hanya berkenan berkorban kepada mereka yang baik atau kita cintai. Lain halnya jika kita harus berkorban untuk mereka yang membenci atau pun tidak kita kenali. Tentu saja, terdapat rasa enggan untuk berkorban.

Pesan Injil hari ini dapat kita hayati sebagai wujud kerelaan kita untuk berkorban bagi sesama kita. Pengurbanan tidak perlu hal-hal yang *heroik* atau pun besar melainkan pula melalui pengurbanan sederhana. Misalnya, memberi waktu untuk keluarga, memberi perhatian untuk tetangga yang berkesusahan, dll. Bunda Teresa pernah mengatakan, “Tidak semua orang dapat melakukan hal yang besar namun setiap orang dapat melakukan hal kecil dengan cinta yang besar.”

29

Mrt

SENIN dalam Pekan Suci

“Biarlah ia melakukan itu mengingat hari penguburanKu” (Yoh 12:7)

Jika kita membaca Injil Yohanes 12:1-8 secara keseluruhan ada beberapa hal yang menarik untuk direnungkan. *Pertama*, Maria mengurapi Yesus dengan minyak narwastu murni yang mahal harganya, lalu meminyaki kaki Yesus dan menyekanya dengan rambut. Kisah ini hendak menunjukkan bahwa Yesus tidak anti dengan hal-hal yang mahal atau pun *branded*, sejauh itu semua ditujukan untuk melayani Tuhan. Kita dapat bertanya, “Sebagai pengikut Kristus yang diutus, sudahkah kita telah menuntaskan perutusan kita masing-masing secara maksimal?

Kedua, Yesus berkata: “Biarkanlah dia melakukan hal ini mengingat hari penguburan-Ku”. Pemaknaan dari perikop tersebut lebih menunjukkan bahwa Yesus selalu mengingat perbuatan baik dan pelayanan yang kita tujukan kepada Allah. Perbuatan baik dan pelayanan yang kita tujukan kepada Allah ternyata sangat berkenan bagi Allah. Allah tidak pernah mengingat segala kesalahan atau pun kejahatan yang kita lakukan, melainkan membuka kerahiman-Nya untuk menerima kembali kita sebagai anak-anak-Nya yang terluka dan berdosa. Oleh karena itu, selagi kita masih diberi kesempatan untuk hidup maka marilah kita memberikan pelayanan dan perbuatan yang baik kepada Allah dan sesama.

30

Mrt

SELASA *dalam Pekan Suci*

“... Aku berkata kepadamu, sesungguhnya seorang di antara kamu akan menyerahkan Aku”
(Yoh 13:21)

Jika kita membayangkan diri sebagai bagian dari murid-murid Yesus maka terdapat sebuah *kengerian*. Seorang Guru berkata bahwa Ia akan diserahkan kepada musuh dan mengalami maut. *Kengerian* itu dapat kita rasakan jika salah satu dari anggota kita sedang mengalami sakratul maut. Kekhasan dari perikop ini adalah pengalaman Yesus yang dikhianati oleh Yudas. Pengkhianatan menunjukkan bahwa sebagai seorang manusia kita lebih mudah memilih untuk tidak setia dan berbuat keji. Pengkhianatan yang dilakukan Yudas membawa konsekuensi pada penderitaan yang harus dialami oleh Yesus.

Pengkhianatan Yudas membawa pada peristiwa *ngeri* yang harus dialami oleh Yesus. Pengkhianatan Yudas pun juga terjadi dapat terjadi pada zaman sekarang ini, mungkin saja hanya dalam skala yang lebih kecil. Pengkhianatan akan menjaga janji setia dalam perkawinan, pengkhianatan seorang teman karena didasari pada motif ekonomi dll. Begitulah dalam persaudaraan atau persahabatan, pengalaman difitnah atau dikhianati sangatlah melukai jiwa kita. Belum lagi rasa sakit dan terluka yang amat mendalam sebagaimana dialami oleh anak-anak yang orang tuanya terus bertengkar setiap hari. Oleh karena itu masa prapaskah ini marilah kita ikut berjalan salib bersama Yesus untuk membawa seluruh pengalaman duka, dikhinai dan terluka supaya nantinya boleh disembuhkan dalam kebangkitan. Sebagaimana badan Yesus yang rusak menjadi pulih karena kebangkitan, begitupula pengalaman remuk redam kita pun kiranya juga disembuhkan nantinya oleh berkat kebangkitan Kristus.

31

Mrt

RABU dalam Pekan Suci

“Dia yang bersama-sama dengan Aku mencelupkan tangannya ke dalam pinggan ini, dialah yang menyerahkan Aku” (Mat 26:23)

Merenungkan kutipan sabda ini, rasanya ada pesan yang sangat kuat hendak disampaikan Yesus kepada para muridNya. Yesus tahu bahwa saatnya untuk menuntaskan perutusan Bapa sudah dekat. Dengan sadar dan rendah hati Yesus mau mengosongkan diri melalui sengsara dan wafatNya di kayu salib setelah Ia diserahkan oleh salah seorang muridNya sendiri. Mungkin di antara kita pernah ada yang bertanya, “Mengapa Yudas? Apakah Yesus yang selama ini berkuasa melakukan banyak mukjizat, bahkan membangkitkan orang mati, tidak punya kuasa untuk melawan semua yang akan terjadi? Mengapa Yudas yang telah sekian lama menjadi murid dan menyertai Yesus tak mendapat rahmat untuk memutuskan menghentikan pengkhianatan terhadap Sang Guru? Ataukah ia memang ada karena dikehendaki Allah untuk melakukan semua itu agar karya keselamatan Allah dalam sengsara, wafat, dan kebangkitan PutraNya terlaksana?

Barangkali sebagian dari kita ada yang menjawab, “Yudas yang demikian diperlukan supaya penyelamatan manusia melalui salib terlaksana, *hur...*” Seperti halnya dosa dalam sejarah manusia yang pada akhirnya mendatangkan Kristus yang hadir untuk menyelamatkan manusia. Tapi mengapa pula Yesus mengatakan, “... akan tetapi celakalah orang yang olehnya Anak Manusia itu diserahkan. Adalah lebih baik bagi orang itu sekiranya ia tidak dilahirkan”? Mari merunduk semakin dalam pada Minggu Suci ini, semoga kita semakin diijinkan untuk menyelami misteri penyelamatanNya yang agung!

1

April

KAMIS PUTIH

“... Apa yang Kuperbuat, engkau tidak tahu sekarang, tetapi engkau akan mengertinya kelak”
(Yoh 13:7)

Hari Kamis Putih mengawali Trihari Paskah. Intinya, hari Kamis Putih mengenangkan peristiwa perjamuan malam terakhir Yesus dengan para murid. Kata “kenangan” atau “mengenangkan” yang kita gunakan merupakan terjemahan dari kata Yunani *anamnesis*. Kata “kenangan” di sini bukanlah dalam pengertian populer sehari-hari, seperti lagu kenangan, tempat kenangan, hadiah kenangan dll. Dalam pengertian Kitab Suci, kata *anamnesis* atau kenangan menunjuk pada dinamik kehadiran peristiwa karya keselamatan Allah di tempat ini dan sekarang ini (*hic et nunc*).

Saat merayakan Ekaristi, kita mengenangkan peristiwa Paskah Kristus, yakni saat Tuhan Yesus membebaskan kita dari penjajahan dosa melalui peristiwa wafat dan kebangkitan-Nya. Dalam perayaan Ekaristi ini, kita tidak hanya mengingat-ingat bahwa Tuhan Yesus dulu pernah wafat dan bangkit, lalu kita syukuri, kemudian ya sudah selesai. Bukan begitu. Tetapi peristiwa Tuhan Yesus yang wafat dan bangkit itu kini benar-benar hadir dan sungguh-sungguh hadir berkat Roh Kudus yang dimohon Gereja dalam perayaan Ekaristi. Hanya saja kehadiran Tuhan Yesus kini tidak dalam rupa tubuh-Nya yang berdarah-darah saat disalibkan itu, melainkan dalam rupa roti dan anggur, sesuai dengan Sabda-Nya pada waktu perjamuan malam terakhir. Oleh karena itu, marilah kita belajar untuk dapat semakin menjadi pribadi yang ekaristis supaya Kristus semakin mempribadi dalam hidup kita setiap hari sebagai murid-muridNya yang diutus.

2

April

JUMAT AGUNG

Hari pantang dan puasa

“Sesudah Yesus meminum anggur asam itu, berkatalah Ia: “Sudah selesai.” Lalu Ia menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya” (Yoh 19:30)

Pokok perayaan sengsara dan wafat Tuhan pada hari Jumat Agung adalah pengenangan akan sengsara dan wafat Tuhan kita Yesus Kristus yang membawa keselamatan umat manusia. Maka warna dan suasana pokoknya adalah syukur atas kasih Allah yang telah tercurah kepada kita melalui sengsara dan wafat Yesus Sang Putra Allah, sekaligus suasana khidmat dan hormat kepada Kristus yang wafat untuk kita.

Akhir hidup Yesus di salib menjadi saat penyelesaian dan kepenuhan dari seluruh perutusan-Nya dari Bapa. Maka Yesus berkata, “Sudah selesai” atau *tetelastai* dalam bahasa Yunani, atau *consummatum est* dalam bahasa Latin (Yoh 19:30). Ungkapan ini hanya terdiri atas dua kata dalam bahasa Indonesia ini, “Sudah selesai”, akan tetapi dua kata ini dapat dikatakan: merangkul seluruh hidup dan perutusan Yesus, mengapa dan untuk apa Dia datang ke dunia. Dua kata tersebut menyatakan ungkapan syukur serta penuh kemenangan karena Kristus telah mengalahkan kuasa maut dan dosa, dan kini saat-Nya Tuhan berkuasa atas hidup manusia seutuhnya. Dalam *passio* Injil Yohanes ini, setelah diucapkan kata-kata Yesus “Sudah selesai”, narator mengucapkan lanjutan kisahnya: “Lalu Yesus menundukkan kepala dan menyerahkan nyawa-Nya”. Kita berlutut dan diam bukan karena kita sedih, tetapi justru ingin menyembah Tuhan Yesus yang dimuliakan. Kita ingin bersyukur atas kemenangan jaya dan telah definitifnya kekalahan kuasa maut. Sanggupkah kita pada saatnya nanti juga menuntaskan perutusan yang dipercayakan Tuhan kepada kita masing-masing?

3

April

SABTU SUCI

“Ia tidak ada di sini, sebab Ia telah bangkit, sama seperti yang telah dikatakanNya. Mari lihatlah tempat Ia ditinggalkan” (Mat 28:6)

Karya keselamatan Allah bagi semua orang dipenuhi melalui sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus. Yesus telah mendahului kita di lorong kematian supaya Ia dapat menggapai tangan siapapun dari kita yang masuk ke lorong kematian itu untuk dituntunNya kembali menuju Sang Sumber Hidup, Allah Bapa. Dalam setiap jalan kita, dari lahir, hidup, bekerja, berproses dalam kematian hingga kematian itu, Tuhan Yesus terus mengawal, menemani dan menyertai kita, karena Dia telah memasuki lorong kematian itu dan masuk ke dunia orang mati.

Yesus yang turun ke tempat penantian juga menunjukkan bahwa Yesus hanya lewat, transit, dari kematian menuju kehidupan mulia bersama Bapa dalam Roh Kudus. Itulah kebangkitan. Kunjungan Yesus ke dunia orang mati adalah tindakan Tuhan Yesus yang mau menggandeng dan mengangkat orang-orang yang telah meninggal itu untuk pergi bersama Dia menuju kemuliaan abadi selama-lamanya bersama Allah di surga. Dengan demikian, Sabtu Paskah atau Sabtu Suci menjadi saat dan kesempatan sangat indah untuk bersyukur sebab semua orang yang telah lama meninggal dan mendambakan keselamatan telah mengalami pemenuhan, yakni diselamatkan Tuhan Yesus. Maka marilah kita kenangkan kembali saudari-saudara kita dan siapa pun yang telah dipanggil Tuhan, agar dipersatukan dalam kematianNya dan dibawa sampai pada kesatuan kebangkitan Tuhan.

